DIPLOMASI KEBUDAYAAN JERMAN DI INDONESIA MELALUI *GOETHE-INSTITUT* TAHUN 2011-2015

The Cultural Diplomacy Of Germany In Indonesia By Goethe-Institute In 2011-2015

Dikyawan Utama

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia
Jalan Dipati Ukur No. 112 Bandung 40132 Indonesia

E-Mail:

Abstrak

Penelitian Ini Dilatar Belakangi Semakin Beragamnya Objek Dalam Diplomasi, Salah Satunya Diplomasi Kebudayaan, Dari Fenomena Tersebut Kementerian Luar Negeri Jerman Membuat *Goethe-Institut* Sebagai Lembaga Resmi Pemerintah Jerman Yang Secara Khusus Mengurusi Bidang Kebudayaan Dalam Diplomasi. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Bagaimana Upaya-Upaya Pemerintah Jerman Melalui *Goethe-Institut* Dalam Menjalankan Aktivitas Diplomasi Kebudayaannya Pada Periode Tahun 2011-2015.

Metode Penelitian Yang Digunakan Adalah Metode Kualitatif. Data Yang Dikumpulkan Dengan Melakukan Wawancara Secara Langsung Dan Studi Literatur Serta Penelusuran *Website*. Penelitian Dilakukan Di *Goethe-Institut* Di Jakarta.

Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Upaya Yang Dilakukan *Goethe-Institut* Dalam Pelaksanaan Diplomasi Kebudayaan Jerman Di Indonesia Pada Tahun 2011-2015 Yang Terbagi Menjadi Tiga Program Kerja, Yaitu Kebudayaan, Pendidikan, Dan Kursus Bahasa Jerman.

Kata Kunci: Diplomasi Kebudayaan, *Goethe-Institut*, Jerman, Indonesia.

Abstract

This Research Having Backgrounds From Diversity Objects Within Diplomacy. One Of Them Cultural Diplomacy, From The Phenomenon Of Ministry Of Foreign Affairs Of Deutschland To Build Of Goethe-Institut As Public Institution Especially Concerns About Culturals Within Diplomacy. This Studies Aims To Determine How The Efforts Of Governance Through Goethe-Institut To Running Cultural Diplomacy Activities On Periods Of 2011-2015.

This Research Method Used With Qualitative Method, With Collects Data Throought Direct Interview And Studies From Website. This Research Has Doing At Goethe-Institut Jakarta.

The Result Show The Efforts Of Goethe-Institut Was Made In The Implementation Of Deutschland Cultural Diplomacy In Indonesia On 2011-2015 Which Is Divided Into Three Programs, Namely Culture,Education, And German Language Courses. What Kind Of The Obstacles By Goethe-Institut Within The Implementation Of Deutchsland Cultural Diplomacy.

Keywords: Cultural Diplomacy, Goethe-Institut, Deutschland, Indonesia.

1. Pendahulan

A. Latar Belakang Penelitian

Studi Hubungan Internasional Merupakan Studi Interdisipliner Yang Dapat Menggunakan Berbagai Teori, Konsep, Dan Pendekatan Dari Bidang-Bidang Ilmu Lain, Salah Satunya Kebudayaan. Relasi Kebudayaan Dan Hubungan Internasional Dapat Dijelaskan Dalam Kerangka Diplomasi Kebudayaan. Oleh Karena Itu, Diplomasi Kebudayaan Dapat Dibentangkan Dari Hal-Hal Yang Bersifat Mikro Dimana Kebudayaan Dapat Dianggap Sebagai Hal-Hal Yang Berbau Kesenian, Namun Juga Sampai Dengan Kajian Yang Bersifat Makro Yang Menganggap Pengelolaan Hubungan Antar Bangsa Dipastikan Melibatkan Aspek Kebudayaan Dalam Arti Luas (Http://Komahi.Umy.Ac.Id/2011/03/Kebudayaan-Dalam-Hubungan-Internasional.Htm Diakses Pada 1 Mei 2016).

Di Dunia Modern Delegasi Kebudayaan Sering Dikirim Untuk Membina Hubungan Baik Dengan Negara-Negara Lain. Tujuan Diplomatik Dengan Mengirimkan Delegasi Kebudayaan Adalah Untuk Memamerkan Keagungan Kebudayaan Suatu Negara Dan Apabila Mungkin Untuk Mempengaruhi Pendapat Umum Negara Yang Didatangi. Apabila Suatu Negara Bisa Mengesankan Negara Lain Dengan Warisan Kebudayaannya Dan Mengekspornya Ke Bagian Dunia Lain, Hal Itu Bisa Memudahkan Pembangunan Basis Yang Kuat Untuk Memperoleh Dukungan Atas Masalah-Masalah Lain (Djelantik, 2004: 353).

Saat Ini, Beberapa Negara Memang Sedang Gencar-Gencarnya Mepromosikan Negaranya, Meningkatkan Eksistensinya, Atau Menyebarkan Pengaruhnya Ke Negara Lain, Untuk Meraih Kepentingan Nasionalnya Masing-Masing. Caranya, Sudah Tidak Lagi Melalui Kekerasan Atau Menggunakan Kekuatan Militer, Tetapi Melalui Cara-Cara Lembut, Perlahan Tapi Pasti, Dan Dalam Hubungan Internasional, Cara Ini Dinamakan *Soft Power*. Salah Satu Media *Soft Power* Ini Adalah Melalui Diplomasi Publik (*Multitrack Diplomacy*). Dimana, Diplomasi Publik Ini Melibatkan Aktor-Aktor Di Luar Pemerintah, Baik Itu Masyarakat Ataupun Organisasi-Organisasi Non Pemerintah (Plano, 2000: 87).

Salah Satu Cara Ampuh Diplomasi Publik Itu Adalah Melalui Budaya. Budaya Dipercaya Memiliki Kemampuan Untuk Meraih Atau Merangkul Banyak Orang Dengan Mudah. Budaya Memiliki Cakupan Yang Luas. Bisa Melalui Kebijakan-Kebijakan, Pendidikan, Dasar Negara, Agama, Dan Lain Sebagainya. Namun, Budaya Yang Dapat Dengan Mudah Untuk Mengambil Hati Masyarakat Adalah Budaya Yang Berkaitan Dengan Hal-Hal Seni. Seperti Misalnya Melalui Film, Musik, Tarian-Tarian, Fotografi, Makanan, Dan Sebagainya. Melalui Diplomasi Budaya, Suatu Negara Bisa Membangun Hubungan Yang Lebih Baik Dengan Negara Lain, Menjalin Lebih Banyak Kerjasama, Yang Tentunya Akan Bisa Memberikan Keuntungan Di Berbagai Aspek (Djelantik, 2008: 113).

Jerman Adalah Negara Yang Memiliki Pengaruh Besar Pada Kebudayaan, Ekonomi, Militer, Dan Politik Di Eropa, Maupun Di Dunia. Dilihat Dari Bangunan-Bangunan Bersejarah, Arsitektur, Dan Kesenian Yang Dimiliki Jerman, Negara Ini Memiliki Daya Tarik Bagi Wisatawan Dalam Negeri Maupun Mancanegara Untuk Berkunjung Bahkan Untuk Menimba Ilmu (Https://Www.Tatsachen-Ueber-Deutschland.De/Id Diakses Tanggal 2 Mei 2016).

Di Eropa, Jerman Merupakan Negara Yang Giat Dalam Melakukan Diplomasi Kebudayaan. Jerman Merupakan Negara

Pioner Dalam Melakukan Diplomasi Kebudayaan Yang Menempatkan Aktifitas Kebudayaan Sebagai Bentuk Promosi Negara. Diplomasi Kebudayaan Merupakan Cara Yang Dilakukan Oleh Jerman Dengan Berbagai Tujuan. Bagi Jerman Salah Satu Cara Melaksanakan Politik Luar Negeri Melalui Diplomasi Kebudayaan. Upaya Yang Dilakukan Jerman Adalah Mendirikan Pusat Kebudayaan Yang Secara Umum Bertujuan Untuk Menyebarkan Pengaruh Kebudayaan Dan Bahasa Di Negara Lain. Pemerintah Jerman Memiliki Kebijakan Bilateral Terhadap Negara Lain, Tujuannya Untuk Memperkuat Posisi Bahasa Jerman Di Luar Perbatasan Negaranya Melalui Kerjasama Dengan Pemerintah Negara Lain Untuk Mengembangkan Peran Jerman Dalam Sistem Pendidikan Mereka Dan Aksi Langsung Melalui Pengajaran Yang Diberikan Oleh Jaringan Budaya (Https://Www.Tatsachen-Ueber-Deutschland.De/Id Diakses Pada Tanggal 1 Mei 2016).

Salah Satu Kepentingan Jerman Melakukan Diplomasi Kebudayaan Adalah Bahwa Saat Ini Negara-Negara Eropa Saling Bersaing Untuk Menjadi Negara Yang Memiliki Kualitas Pendidikan Terbaik Di Dunia. Persaingan Yang Terjadi Adalah Untuk Merebut Mahasiswa-Mahasiswa Asing Yang Menuntut Pendidikan Tinggi Di Negara-Negara Eropa, Terutama Dari Negara Dunia Ketiga. Mahasiswa Internasional Menjadi Penting Karena Kemampuannya Menyedot Devisa Menjadi Salah Satu Pertimbangan. Negara-Negara Di Eropa Yang Dikenal Dengan Kualitas Pendidikan Yang Sudah Baik, Saling Bersaing Untuk Mendapatkan Mahasiswa Internasional Khususnya Dari Indonesia, Karena Populasi Penduduk Indonesia Khususnya Usia Produktif Sangat Banyak, Dan Hal Tersebut Menjadi Pasar Bagi Universitas-Universitas Di Eropa, Khususnya Jerman. Kekuatan Negara Tidak Semata-Mata Bertumpu Pada Kemampuan Melobi Atau Kedekatan Wakil Rakyat Dengan Media. Negara Mampu Menjadi Kuat Bila Rakyatnya Sejahtera, Dan Kesejahteraan Bisa Dimulai Dari Pendidikan. Karena Itulah, Pemerintah Jerman Menawarkan Salah Satu Jalan Keluar Untuk Mengembangkan Potensi Sumber Daya Manusia Indonesia, Yaitu Melalui Jalan Pendidikan (Https://Www.Tatsachen-Ueber-Deutschland.De/Id Diakses Pada Tanggal 1 Mei 2016).

Kerjasama Dalam Bidang Pendidikan Merupakan Salah Satu Target Utama Dalam Pelaksanaan Diplomasi Kebudayaan Jerman Selain Dari Pengaruh Kebudayaan Dan Bahasa Jerman. Bahasa Jerman Merupakan Bahasa Ibu Yang Paling Banyak Penuturnya Dalam Uni Eropa Dan Termasuk Kesepuluh Bahasa Yang Paling Banyak Dipakai Di Dunia. Sekitar 120 Juta Orang Memakainya Sebagai Bahasa Ibu. Sesudah Bahasa Inggris, Bahasa Jerman Menempati Posisi Kedua Sebagai Bahasa Asing Di Eropa. Dewasa Ini Terdapat Kurang Lebih 17 Juta Orang Di Segala Penjuru Dunia Yang Belajar Bahasa Jerman Di Institusi Atau Di Sekolah. Kementerian Luar Negeri Jerman Mendukung Pengajaran Bahasa Jerman Di Mancanegara, Yang Dalam Pelaksanaannya Dijalankan Oleh Organisasi Perantara Yaitu *Goethe-Institut* (Https://Www.Tatsachen-Ueber-Deutschland.De/Id Diakses Pada Tanggal 1 Mei 2016).

Goethe-Institut Adalah Lembaga Kebudayaan Republik Federal Jerman Yang Aktif Di 92 Negara Di Seluruh Dunia. Berdasarkan *Basic Agreement* Antara Pemerintah Republik Federal Jerman Dengan *Goethe-Institut*, *Goethe-Institut* Bertanggung Jawab Kepada Kementerian Luar Negeri Jerman, Dengan Kata Lain *Goethe-Institut* Merupakan Lembaga Resmi Pemerintah Jerman Dibawah Kedutaan Besar Jerman Dimasing-Masing Negara

Dimana *Goethe-Institut* Berada. *Goethe-Institut* Bertugas Untuk Melakukan Pembinaan Dan Pengajaran Bahasa Jerman Di Luar Negeri Dan Menekuni Kerja Sama Kebudayaan Antarnegara. Selain Itu, *Goethe-Institut* Menyajikan Gambaran Menyeluruh Mengenai Jerman Melalui Informasi Seputar Kehidupan Budaya, Sosial, Dan Politik Beruka Aneka Program Budaya Dan Pendidikan, *Goethe-Institut* Menjadi Wadah Dan Media Untuk Dialog Antarbudaya Dan Memungkinkan Partisipasi Kultural Berupa Adanya Pertukaran Budaya Dari Kedua Negara, Yaitu Jerman Dan Indonesia. Berbagai Program Itu Memperkokoh Struktur Masyarakat Madani Dan Mendukung Mobilitas Global. *Goethe-Institut* Turut mengembangkan pengetahuan menge nai bahasa jerman di luar jerman dan me melihara kerjasama internasional dalam bi dangbudaya (Https://Www.Goethe.De/Ins/I d/Id/Spr/Eng/Pas.Html Diakses Pada Tanggal 1 Mei 2016).

Pada Tahun 1951 *Goethe-Institut* Dibuat Sebagai Penerus Dari *German Academy* (*Deutsche Akademie*, Da) Yang Merupakan Cikalbakal Dari *Goethe-Institut*. *German Academy* Hanya Bertugas Sebagai Lembaga Resmi Untuk Kursus Bahasa Jerman, Kemudian Karena Adanya Kepentingan Pemeritah Jerman Dalam Menjadikan Kebudayaannya Sebagai Pilar Ketiga Dalam Politik Luar Negerinya, Pemerintah Jerman Memperluas Kewenangan Dari *Deutsche Akademie* Sehingga *Deutsche Akademie* Berganti Menjadi *Goethe-Institut* Yang Juga Mengurusi Dan Berwenang Untuk Menyebarkan Bahasa Dan Kebudayaan Jerman Di Luar Negeri. Tugas Pertama *Goethe-Institut* Adalah Untuk Memberikan Pelatihan Untuk Guru Bahasa Jerman. Kemudian Di Tahun 1953 Kursus Bahasa Jerman Pertama Dijalankan Oleh *Goethe-Institut* Dimulai Di Bad Reichenhall. Karena Meningkatnya Permintaan, Pusat-Pusat Pembelajaran Baru Dibuka Di Murnau Dan Kochel. Pada Tahun 1953 Beasiswa Untuk Guru Asing Bahasa Jerman Pertamakali Diadakan Oleh *Goetheinstitut*. tanggung jawabnya melipu ti biaya kuliah di jerman, pelatihan dan p rogram acara budaya (Https://Www.Goeth e.De/Ins/Id/Id/Spr/Eng/Pas.Html Diakses Pada Tanggal 15 Juni 2016).

Berdasarkan Inisiatif Dari Kepala Direktorat Seni Dari Kementerian Luar Negeri Jerman, Dieter Sattler, Pada Tahun 1959 *Goethe-Institut* Bertahap Mengambil Alih Semua Lembaga Budaya Jerman Di Luar Negeri. Ini Merupakan Pengembangan Jaringan Lembaga Internasional Yang Luas Dan Menjadikan Semakin Luasnya Kewenangan *Goethe-Institut* Dalam Menjalankan Tugasnya Yaitu Untuk Menyebarkan Kebudayaan Jerman Di Luar Negeri. Pada Tahun 1970, Ralf Dahrendorf Bertindak Atas Nama Kementerian Luar Negeri Mengembangkan "*Guiding Principles For Foreign Cultural Policy*". Isi Dari Prinsip-Prinsip Itu Adalah Budaya Jerman Dinyatakan Sebagai Pilar Ketiga Kebijakan Luar Negeri Jerman. Dan Selama Era Willy Brandt Konsep "*Extended Culture*" Membentuk Dasar Dari Kegiatan Di *Goethe-Institut*. Sehingga Pada Tahun 1976 Kementerian Luar Negeri Jerman Dan *Goethe-Institut* Menandatangani Kesepakatan Umum Yang Mengatur Status *Goethe-Institut* (Https://Www.Goethe.De/Ins/Id/Id/Spr/Eng/Pas.Html Diakses Pada Tanggal 15 Juni 2016).

Dengan Jaringan *Goethe-Institut, Goethe-Zentrum*, Perkumpulan Budaya, Ruang Baca, Serta Pusat Ujian Dan Pengajaran Bahasa, *Goethe-Institut* Sudah Lebih Dari Enam Puluh Tahun Menjadi Tempat Persinggungan Pertama Dengan Jerman Bagi Banyak Orang. *Goethe-Institut* Adalah Mitra Bagi Semua Pihak Yang

Secara Aktif Memperhatikan Jerman Dan Kebudayaannya, Dan *Goethe-Institut* Bekerja
Secara mandiri tanpa terikat kepada sikap politik kepartaian (Https://Www.Goethe.De/Ins/Id/Id/Spr/Eng/Pas.Html Diakses Pada Tanggal 1 Mei 2016).

Di Indonesia, *Goethe-Institut* Pertama Kali Hadir Di Jakarta Pada Tahun 1962, Kemudian 10 Tahun Berselang, *Goethe-Institut* Membuka Cabangnya Di Bandung. Dan Pada Tahun 1991 *Goethe*-Institut Membuat Wisma Jerman Di Surabaya. Disamping Itu, *Goethe-Institut* Juga Menyelenggarakan Berbagai Program Di Kota-Kota Lain, Termasuk Di Luar Jawa. *Goethe-Institut* Di Jakarta Mengoordinasi Aktivitas Semua *Goethe-Institut* Di Asia Tenggara, Australia Dan Selandia Baru (Https://Www.Goethe.De/Ins/Id/Id/Spr/Eng/Pas.Html Diakses Pada Tanggal 1 Mei 2016).

Goethe-Institut Merupakan Penyelenggara Kursus Bahasa Jerman Terbesar Di Seluruh Dunia. Setiap Tahun Ada Lebih Dari 7.500 Orang Belajar Bahasa Jerman Di *Goethe-Institut* Jakarta Dan Bandung Serta Di Lokasi Mitra Pemegang Lisensi Ujian *Goethe-Institut* Di Surabaya. Di Samping Menyelenggarakan Kursus Bahasa, *Goethe-Institut* Juga Membina Pengajaran Bahasa Jerman Di Tingkat Universitas Dan Sekolah. Saat Ini Ada 14 Perguruan Tinggi Yang Menawarkan Program Studi Bahasa Jerman Atau Sastra Jerman, Dengan Sekitar 3.300 Mahasiswa; 800 Di Antara Mereka mendalami sastra jerman (Https://Www.Goethe.De/Ins/Id/Id/Spr/Eng/Pas.Html Diakses Pada Tanggal 1 Mei 2016).

Bahasa Jerman Semakin Digemari, Bagi Orang Indonesia, Jerman Termasuk Negara Yang Populer Untuk Kuliah, Dan Selama Tahun-Tahun Terakhir Jumlah Mahasiswa Indonesia Di Jerman Tercatat Meningkat. Berdasarkan Data Dari Situs Resmi *Deutscher Akademischer Austauschdienst German Academic Exchange Service* (Daad Indonesia) Pada Tahun 2015 Tercatat Ada 3.000 Mahasiswa Indonesia Yang Menempuh Pendidikan Di Jerman. Jumlah Ini Terus Meningkat Dari Tahun Ke Tahun. Ditahun 2012 Bahkan Terjadi Peningkatan Tajam Jumlah Mahasiswa Baru Yang Datang Ke Jerman, Yakni Sebanyak 1.099 Mahasiswa Dari 770 Di Tahun 2011 (Https://Www.Daadjkt.Org/Index.Php?Indonesian-Students-In-Germany Diakses Pada Tanggal 3 Mei 2016).

Pentingnya Diplomasi Kebudayaan Bagi Suatu Negara Dapat Dilihat Dari Penelitian-Penelitian Terdahulu. Salah Satunya Sebuah Karya Ilmiah Berupa Skripsi Yang Bersangkut Paut Dengan Masalah Yang Diambil Yang Berjudul *Diplomasi Kebudayaan Perancis Di Indonesia Melalui Institut Francais D'indonesie (Ifi) Tahun 2012-2013* Oleh Fitria Afriyanti Dari Universitas Komputer Indonesia Pada Tahun 2014. Dalam Tulisan Ini Membahas Diplomasi Kebudayaan Yang Dilakukan Oleh Perancis Di Indonesia Melalui *Institut Francais D'indonesie* (Ifi). Hasil Penelitian Menunjukan Bahwa *Institut Francais D'indonesie* (Ifi) Melakukan Diplomasi Kebudayaan Yang Dilatarbelakangi Oleh Kepentingan Perancis Yang Ingin Meningkatkan Mobilitas Pelajar, Dosen, Peneliti Maupun Seniman Dari Indonesia Ke Perancis Maupun Sebaliknya. Hal Tersebut Dilakukan Oleh Ifi Dengan Tiga Program Yaitu, Program Kebudayaan, Program Pendidikan, Dan Program Kerjasama Ilmiah. Kesimpulan Penelitian Menunjukan Bahwa Ifi Melaksanakan Diplomasi Kebudayaan Melalui Ketiga Programnya Yaitu Kebudayaan, Pendidikan, Dan Kerjasama Ilmiah Sebagai Unsur *Soft Power* Untuk Menarik Minat Masyarakat Terutama Para Pelajar Dan Seniman Sehingga Terjadi Dialog Pertukaran Ide Di

Antara Mereka Dan Para Agen Diplomasi Kebudayaan Yang Ditampilkan Oleh Ifi Dalam Masing-Masing Programnya Sehingga Menghasilkan Suatu Mobilitas Diantara Para Pelajar, Dosen, Peneliti Dan Juga Seniman Indonesia Ke Perancis Maupun Sebaliknya Sebagai Upaya Mencapai Kepentingan Nasional Perancis.

Penelitian Lainnya Yang Membahas Mengenai Diplomasi Kebudayaan Adalah Skripsi Yang Berjudul *Diplomasi Budaya Korea Selatan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia* Oleh Leonardo Dari Universitas Komputer Indonesia Pada Tahun 2014, Dalam Penelitian Ini Leonardo Membahas Mengenai Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan Melalui Fenomena *Hallyu* Yang Merupakan Segala Bentuk Kebudayaan Korea Selatan. Korea Selatan Menjadikan *Hallyu* Sabagai Bagian Dari Dipomasi Budayanya Di Negara Lain, Termasuk Indonesia. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Sejauh Mana Diplomasi Budaya Korea Selatan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia. Hasil Penelitian Menunjukan Adanya Perubahan Makna *Hallyu* Sebelum Dan Setelah Diberlakukan Sebagai Bagian Dari Diplomasi Korea Selatan. Dari Kurun Waktu 2005-2013 Hubungan Antara Kedua Negara Semakin Dekat Karena Diperlancar Dengan Kerjasama Dibidang Kebudayaan. Tetapi Sekarang Korea Selatan Khawatir Karena Di Indonesia Mulai Muncul Pihak-Pihak Yang Sulit Menerima Kehadiran *Hallyu*. Kesimpulan Penelitian Ini Menunjukan Bahwa *Hallyu* Dijadikan Korea Selatan Sebagai Instrumen *Soft Diplomacy* Untuk Melancarkan Negosiasi Dengan Indonesia Dengan Demikian Negosiasi Kerjasama Diberbagai Bidang Dapat Berjalan Lancar Terutama Dibidang Ekonomi Dan Pariwisata.

2. Penelitian Lainnya Yang Berjudul *Diplomasi Publik Jepang Terhadap Indonesia Melalui Budaya Pop Jepang* Oleh Dini Apriliyanti Dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Pada Tahun 2012 Dalam Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Kepentingan Jepang Melakukan Diplomasi Publik Terhadap Indonesia Melalui Budaya Pop Jepang Didasari Oleh Kepentingan Ekonomi Jepang Yang Diperoleh Dari Hasil Pendapatan Dari Industri Budaya Pop Jepang (*Anime, Manga, Games,* Dan Lainnya) Dan Pendapatan Dari Perkembangan Barang-Barang Teknologi Komunikasi Informasi Atau Ict Yang Cukup Banyak Mendatangkan Keuntungan Bagi Jepang.

Rujukan Elektronik

Antara News – Perluasan Peran Amerika Serikat Perangi Virus Ebola. Melalui Http://Www.Antaranews.Com/Berita/453962/Obama-Perluas-Peran-As-Pera Ngi-Ebola Diakses Pada Tanggal 23 Maret 2015.

Bbc News – Penyebaran Virus Ebola Di Afrika. Melalui Http://Bbc.Com/News/ World-Africa-28755033 Diakses Pada Tanggal 29 April 2015.

Cara Menangani Virus Ebola. Melalui Http://M.Liputan6.Com/Health/Read/2089565/ Bagaimana-Menangani-Ebola Diakses Pada Tanggal 13 April 2015.

B. Rumusan Masalah

Untuk Memudahkan Peneliti Dalam Menganalisa Masalah, Maka Masalah Yang Akan Diteliti Dirumuskan Sebagai Berikut:

Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana Diplomasi Kebudayaan Yang Dilakukan Oleh Jerman Di Indonesia Melalui *Goethe-Institut* Pada Tahun 2011 Sampai Tahun 2015?

Rumusan Masalah Minor

Rumusan Masalah Mayor Kemudian Diturunkan Menjadi Rumusan Masalah Minor, Melalui Beberapa Poin Pertanyaan Sebagai Berikut :

1. Langkah Apa Saja Yang Ditempuh Pemerintah Jerman Melalui *Goethe-Institut* Dalam Melakukan Diplomasi Kebudayaan Di Indonesia?
2. Apa Saja Yang Menjadi Kepentingan Jerman Melalui *Goethe-Institut*?
3. Bagaimana Implementasi Program Yang Dilakukan *Goethe-Institut* Dalam Menjalankan Diplomasi Kebudayaan Jerman Di Indonesia?
4. Kendala Apa Saja Yang Ditemukan *Goethe-Institut* Dalam Melaksanakan Program-Programnya, Dan Apa Upaya Untuk Mengatasinya?
5. Bagaimana Hasil Dari Program Yang Dilakukan Oleh *Goethe-Institut* Sebagai Diplomasi Kebudayaan Jerman Di Indonesia?

Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah Bertujuan Untuk Mempersempit Fokus Terhadap Masalah. Dalam Permasalahan Yang Diangkat Dalam Penelitian Ini, Penulis Membatasi Dalam Rentang Waktu Dari Tahun 2011 Sampai Tahun 2015. Pembatasan Tahun Tersebut Diambil Karena Pada Tahun 2011 Terjadi Peningkatan Jumlah Yang Signifikan Dari Siswa Indonesia Yang Kursus Bahasa Jerman Di *Goethe-Institut*, Pada Tahun 2011 Berjumlah 18.954 Siswa, Pada Tahun 2012 Berjumlah 20.136, Pada Tahun 2013 Berjumlah 21.890, Pada Tahun 2014 Berjumlah 25.476, Dan Pada Tahun 2015 Berjumlah 28.213. Selain Itu Pula Sejak Tahun 2012 Hingga Saat Ini *Goethe-Institut* Semakin Gencar Dalam Melakukan Diplomasi Budaya Jerman Di Indonesia, Hal Tersebut Tercermin Dari Semakin Beragamnya Kegiatan-Kegiatan Kebudayaan Yang Dilakukan Oleh *Goethe-Institut* Dalam Rangka Menarik Minat Masyarakat Indonesia Khususnya Generasi Muda Untuk Belajar Mengenai Kebudayaan Jerman, Terutama Bahasanya.

C. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian

Untuk Mengetahui Diplomasi Kebudayaan Yang Dilakukan Oleh Jerman Di Indonesia Melalui *Goethe-Institut* Pada Tahun 2011 Sampai Tahun 2015.

Tujuan Penelitian

Penulisan Skripsi Ini Memiliki Beberapa Tujuan Antara Lain:

1. Untuk Mengetahui Langkah Apa Saja Yang Ditempuh Pemerintah Jerman Melalui *Goethe-Institut* Dalam Melakukan Diplomasi Kebudayaan Di Indonesia.
2. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menjadi Kepentingan Jerman Melalui *Goethe-Institut*.
3. Untuk Mengetahui Implementasi Program Yang Dilakukan *Goethe-Institut* Dalam Menjalankan Diplomasi Kebudayaan Jerman Di Indonesia.
4. Untuk Mengetahui Kendala Dari Program Tersebut Dan Apa Upaya *Goethe-Institut* Untuk Mengatasinya.
5. Untuk Mengetahui Hasil Dari Program Yang Dilakukan Oleh *Goethe-Institut* Sebagai Diplomasi Kebudayaan Jerman Di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Pada Tujuan Penelitian, Maka Kegunaan Penelitian Ini Dibagi menjadi Dua :

Kegunaan Teoritis

Penelitian Diplomasi Kebudayaan Jerman Di Indonesia Melalui *Goethe-Institut* Tahun 2011-2015 Diharapkan Dapat Berguna Untuk Menguji Konsep–Konsep Yang Digunakan Peneliti Dalam Studi Hubungan Internasional, Seperti Sistem Sosial Dan Budaya Indonesia, Diplomasi Dan Negosiasi, Dan Hubungan Internasional Di Eropa, Sehingga Dapat Menjelaskan Berbagai Fenomena Terkait Diplomasi Kebudayaan Jerman Melalui *Goethe-Institut* Di Indonesia.

Kegunaan Praktis

1. Diharapkan Dapat Menambah Wawasan, Ilmu Pengetahuan, Pengalaman Dan Kemampuan Peneliti Di Bidang Ilmu Hubungan Internasional Terutama Diplomasi Kebudayaan Yang Dilakukan Oleh Jerman Melalui *Goethe-Institut* Tahun 2011–2015.
2. Bagi Lembaga Akedemik Untuk Bahan Referensi Bagi Penstudi Hubungan Internasional Dan Umum Terutama Diplomasi Kebudayaan Yang Dilakukan Oleh Jerman Melalui *Goethe-Institut* Tahun 2011–2015.

2. Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran

A. Tinjauan Pustaka

Hubungan Internasional

Perkembangan Dalam Hubungan Internasional Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu Termasuk Yang Mengalami Perkembangan Tercepat. Pada Awalnya Sekitar Abad Ke-19, Disiplin Ilmu Hubungan Internasional Hanya Memfokuskan Kepada Aktor Negara Saja, Dan Mengesampingkan Aktor Non-Negara Seperti Perusahaan Multi Nasional, Organisasi Non-Pemerintah, Gerakan Sosial, Bahkan Individu (Hadiwinata, 2007: 4).

Secara Terminologi, Hubungan Internasional Adalah Sebuah Interaksi Yang Terjadi Melintasi Batas Negara Yang Dilakukan Oleh Aktor-Aktor Tertentu Dengan Segala Kepentingannya Dan Ada Sejumlah Kebijakan Yang Berlaku Dalam Mengatur Hubungan Tersebut. Pada Awal Keberadaannya, Pembahasan Dan Aktor Dalam Menjalin Suatu Hubungan Dengan Negara Lain Cenderung *High Politic* Dan Tertutup. Hubungan Internasional Adalah Studi Mengenai Pola-Pola Aksi Dan Reaksi Di Antara Negara-Negara Berdaulat Yang Diwakili Oleh Elit-Elit Pemerintahan (Couloumbis Dan Wolfe, 2004: 24).

Hubungan Internasional Yang Pada Dasarnya Merupakan Studi Mengenai Interaksi Lintas Batas Negara Oleh *State Actor* Maupun *Non-State Actor* Memiliki Berbagai Macam Pengertian. Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani. Menyatakan Bahwa:

> "Hubungan Internasional Merupakan Bentuk Interaksi Antara Aktor Atau Anggota Masyarakat Yang Satu Dengan Aktor Atau Anggota Masyarakat Lain. Terjadinya Hubungan Internasional Merupakan Suatu Keharusan Sebagai Akibat Adanya Saling Ketergantungan Dan Bertambah Kompleksnya Kehidupan Manusia Dalam Masyarakat Internasional Sehingga Interpendensi Tidak Memungkinkan Adanya Suatu Negara Yang Menutup Diri Terhadap Dunia Luar" (Perwita & Yani, 2005: 3-4).

Menurut *The Dictionary Of World Politics*, Hubungan Internasional Adalah Istilah Yang Digunakan Untuk Melihat Seluruh Interaksi Antara Aktor-Aktor Negara Dengan Melewati Batas-Batas Negara. Sedangkan Mc. Clelland Mendefinisikan Hubungan Internasional Secara Jelas Sebagai Studi Tentang Interaksi Antara Jenis Kesatuan-Kesatuan Sosial Tertentu, Termasuk Studi Tentang Keadaan-Keadaan Relevan Yang Mengelilingi Interaksi. Hubungan Internasional Akan Berkaitan Dengan Segala Bentuk Interaksi Antara Masyarakat Negara-Negara, Baik Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Ataupun Warga Negara. Hubungan Internasional Mencakup Pengkajian Terhadap Politik Luar Negeri Dan Politik Internasional, Dan Meliputi Segala Segi Hubungan Diantara Berbagai Negara Didunia (Perwita & Yani, 2005: 4).

Kemudian Mochtar Mas'oed Lebih Jauh Menjelaskan Dalam Buku : *Ilmu*

Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi Bahwa :

> "Tujuan Utama Studi Hubungan Internasional Adalah Untuk Mempelajari Perilaku Internasional, Yakni Perilaku Para Aktor Negara Maupun Non Negara Dalam Area Transaksi Internasional. Perilaku Itu Dapat Berwujud Perang, Konflik, Kerjasama, Pembentukan Aliansi, Interaksi Dalam Organisasi Internasional Dan Sebagainya "(Mas'oed, 2002:29).

Hubungan Internasional Berawal Dari Kontak Dan Interaksi Di Antara Negara-Negara Di Dunia, Terutama Dalam Masalah Politik. Namun, Seiring Dengan Perkembangan Zaman, Isu-Isu Internasional Ini Mengalami Banyak Perkembangan. Negara Ataupun Aktor Non-Negara Mulai Menunjukkan Ketertarikannya Akan Isu-Isu Internasional Di Luar Isu Politik, Seperti Isu Ekonomi, Lingkungan Hidup, Sosial Dan Kebudayaan (Hadiwinata, 2007: 5).

Bidang Sosial Dan Kebudayaan Dapat Masuk Kedalam Kajian Ilmu Hubungan Internasional Karena Dalam Penelitian Ini Hal Yang Dikaji Adalah Prioritas Jerman Dalam Meningkatkan Pertukaran Pendidikan Dari Indonesia Ke Jerman Dan Pengaruh Penyebaran Kebudayaan Serta Bahasa Jerman Terhadap Aspek Sosial Di Indonesia. Dan *Goethe-Institut* Berperan Sebagai Aktor Yang Menjembatani Hubungan Internasional Di Antara Kedua Negara Tersebut.

Kepentingan Nasional

Kepentingan Nasional Sangat Penting Untuk Menjelaskan Dan Memahami Perilaku Internasional. Konsep Kepentingan Nasional Merupakan Dasar Untuk Menjelaskan Perilaku Politik Luar Negeri Suatu Negara. Menurut May Rudi, Kepentingan Nasional Yaitu :

> "Kepentingan Nasional (*National Interest*) Merupakan Tujuan-Tujuan Yang Ingin Dicapai Sehubungan Dengan Hal Yang Dicita-Citakan, Dalam Hal Ini Kepentingan Nasional Yang Relatif Tetap Sama Diantara Semua Negara Atau Bangsa Adalah Keamanan (Mencakup Kelangsungan Hidup Rakyatnya Dan Kebutuhan Wilayahnya) Serta Kesejahteraan (*Prosperity*), Serta Merupakan Dasar Dalam Merumuskan Atau Menetapkan Kepentingan Nasional Bagi Setiap Negara" (Rudy, 2002: 116).

Kepentingan Nasional Juga Dapat Diartikan Sebagai Tujuan Mendasar Serta Faktor Paling Menentukan Yang Memandu Para Pembuat Keputusan Dalam Merumuskan Kebijakan Atau Politik Luar Negeri. Kepentingan Nasional Merupakan Konsepsi Yang Sangat Umum Tetapi Merupakan Unsur Yang Menjadi Kebutuhan Vital Bagi Suatu Negara, Karena Mencakup Kelangsungan Hidup Bangsa Dan Negara, Kemerdekaan, Keutuhan Wilayah, Keamanan, Militer, Kesejateraan Dan Ekonomi (Plano & Olton, 2000: 7).

Eksistensi Suatu Negara Akan Tetap Berlangsung Selama Tercapainya Kepentingan-Kepentingan Negaranya. Kepentingan-Kepentingan Negara Tersebut Tidak Hanya Dapat Dipenuhi Dalam Satu Ruang Lingkup Domestik Saja, Akan Tetapi Melalui Kerangka Hubungan Antar Negara. Ide Kepentingan Nasional Mengacu Pada Perangkat Ideal Dari Tujuan-Tujuan Nasional Yang Harus Ditemukan Sebagai Dasar Dari Hubungan Luar Negeri Dan Politik Luar Negeri Negara Tersebut. Kepentingan Nasional Merupakan Sebuah Dasar Pokok Dalam Menentukan Suatu Kebijakan Serta Merupakan Kriteria Dalam Upaya Menentukan Tindakan Dan Langkah Yang Akan Diambil Oleh Suatu Pemerintahan, Baik Dalam Lingkup

Nasional Maupun Internasional (Plano & Olton, 2000: 7).

Politik Luar Negeri

Politik Luar Negeri Adalah Keseluruhan Perjalanan Pemerintah Untuk Mengatur Semua Hubungan Dengan Negara Lain. Politik Luar Negeri Merupakan Pola Perilaku Yang Diwujudkan Oleh Suatu Negara Sewaktu Memperjuangkan Kepentingan Nasionalnya Dalam Hubungannya Dengan Negara Lain.

Diplomasi Tidak Dapat Dipisahkan Dari Politik Luar Negeri Suatu Negara, Tetapi Keduanya Bersama-Sama Merupakan Kebijakan Eksekutif, Seperti Kebijakan Untuk Menetukan Suatu Strategi (Suryokusumo, 2004:7-8).

Maka Dengan Demikian Hubungan Internasional Merupakan Forum Interaksi Dari Berbagai Kepentingan-Kepentingan Nasional. Dalam Interaksi Itu Pula Setiap Negara Berupaya Menegakkan Dan Mempertahankan Kepentingan Nasionalnya Dalam Forum Interaksi Masyarakat Internasional Yakni Dengan Melalui Kebijaksanaan Politik Luar Negeri Masing-Masing.

Soft Power

Konsep *Soft Power* Pertama Kali Diperkenalkan Oleh Joseph S. Nye Di Tahun 1990. Konsep *Power* Sendiri Menurut Nye Adalah Kemampuan Dalam Hal Mempengaruhi Orang Lain Untuk Melakukan Apa Yang Kita Inginkan. Terdapat Tiga Cara Dalam Mengeksekusi *Power*, Yaitu: Memaksa Lewat Ancaman, Membujuk Dengan Memberikan Bayaran, Atau Yang Terakhir Dengan Menarik Perhatian Atau Memikat Hati. Dua Yang Pertama Dinamakan *Hard Power*, Yakni Ditandai Dengan Penggunaan Kekuatan Militer Maupun Ekonomi, Sedangkan Yang Ketiga Disebut Dengan *Soft Power*. Nye Mendefinisikan *Soft Power* Sebagai Kemampuan Untuk Mendapatkan Apa Yang Kita Inginkan Dari Orang Lain Dengan Cara Memunculkan Ketertarikan (*Attraction*) Dibandingkan Melakukan Paksaan (*Coercion*) Atau Bayaran (*Payments*). *Soft Power* Ini Terletak Pada Kemampuan Suatu Pihak Dalam Membentuk Preferensi Pihak Lain (Nye, 2004: 46).

B. Kerangka Pemikiran

Hubungan Internasional Mencakup Interaksi Yang Dilakukan Oleh Aktor Suatu Negara Dalam Kehidupan Antarnegara. Adanya Saling Ketergantungan Dari Kedua Negara Jerman Dan Indonesia Mendorong Adanya Kerjasama Seperti Yang Didelegasikan Dalam Kesepakatan Bilateral Kedua Negara, Hendaknya Kerjasama Tersebut Dapat Menguntungkan Kedua Belah Pihak. Jerman Memiliki Pengaruh Terhadap Indonesia Melalui *Goethe-Institut* Untuk Menyebarluaskan Bahasa Jerman Dan Mempengaruhi Budaya Jerman Di Indonesia, Dan Bagi Indonesia Dengan Kesempatan *Study* Ke Jerman Dapat Meningkatkan Intelektual Mereka Sehingga Dapat Membangun Indonesia Ke Arah Yang Lebih Baik.

Suatu Negara Melakukan Hubungan Dengan Negara Lain Karena Dalam Rangka Memenuhi Kepentingan Nasionalnya, Salah Satunya Adalah Jerman. Kepentingan Nasional Jerman Dalam Bidang Budaya Diantaranya Adalah Untuk Menyebarkan Bahasa Jerman, Menyebarkan Kebudayaan Jerman, Dan Mengadakan Kerjasama Dalam Bidang Kebudayaan Dengan Negara Lain. Dalam Memenuhi Kepentingan Nasional Tersebut, Jerman Menjadikan *Goethe-Instiute* Sebagai Institusi Resmi Yang Digunakan Untuk Memenuhi Kepentingan Nasional Tersebut.

Sejak Tahun 1970 Pilar Kebudayaan Menjadi Prioritas Dalam Politik Luar Negeri Jerman. Sehingga Sampai Saat Ini *Goethe-Instiute* Yang Memiliki Tugas Menyebarkan Kebudayaan Jerman Tersebar Di 92 Negara. Hal Tersebut Menunjukan Keseriusan

Jerman Dalam Menjadikan Pilar Budaya Sebagai Salah Satu Prioritas Dalam Politik Luar Negerinya. Dalam Menjalankan Politik Luar Negerinya, Jerman Menggunakan *Soft Power* Dimana *Goethe-Instiute* Berperan Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat Indonesia Dalam Mempelajari Budaya Jerman Tanpa Ada Paksaan Sama Sekali. Hal Tersebut Tercermin Dari Semakin Meingkatnya Masyarakat Indonesia Yang Belajar Bahasa Jerman Di *Goethe-Institute*, Semakin Meningkatnya Partisipasi Masyarakat Indonesia Dalam Kegiatan-Kegiatan Yang Diselenggarakan Oleh *Goethe-Institute* Seperti *Screening* Film Jerman, Pertunjukan Musik, Pameran Seni, Dan Kegiatan Budaya Lainnya.

3. Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

Untuk Melakukan Sebuah Penelitian, Diperlukan Sebuah Desain Atau Rancangan Yang Berisi Rumusan Tentang Objek Yang Akan Diteliti. Metode Penelitian Yang Digunakan Penulis Dalam Penelitian Ini Adalah Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif Adalah Penelitian Yang Bermaksud Untuk Memahami Tentang Apa Yang Dilakukan Oleh Subjek Penelitian Yaitu *Goethe-Institut*, Baik Itu Program-Program Yang Diadakan, Cara *Goethe-Institut* Menarik Minat Masyarakat Indonesia, Dan Kepentingan Nasional Apa Yang Ingin Dicapai Oleh Jerman Dengan Diplomasi Kebudayaan Melalui *Goethe-Institut* Di Indonesia, Hal-Hal Tersebut Secara Deskripsi Dalam Bentuk Kata-Kata Dan Bahasa Akan Dijelaskan Dalam Suatu Konteks Khusus Yang Alamiah Dan Dengan Memanfaatkan Berbagai Metode Alamiah. Adapun Penggunaan Studi Kasus Deskriptif Dalam Penelitian Ini Dimaksudkan Agar Dapat Memperoleh Informasi Dari Data Penelitian Secara Menyeluruh, Luas, Dan Mendalam.

Penjelasan Lainnya Bahwa Metode Deskriptif Ini Bertujuan Untuk Menggambarkan Fakta-Fakta Yang Berhubungan Dengan Subjek Yang Diteliti. Metode Ini Bertujuan Untuk Membuat Deskripsi Secara Sistematis, Faktual Dan Akurat Mengenai Hubungan Antar Fenomena Yang Diselidiki, Yang Kemudian Pada Akhirnya Metode Ini Digunakan Untuk Mencari Jawaban Dari Objek Yang Diteliti. Sesuai Dengan Fenomena Pada Penelitian Ini Serta Variabel Yang Tersedia, Maka Peneliti Melakukan Analisa Data Berdasarkan Data-Data Serta Informasi Yang Dikeluarkan Oleh Situs Resmi *Goethe-Institut*, Kedutaan Besar Jerman, Dan Kementerian Luar Negeri Jerman, Kemudian Diterapkan Dengan Teori-Teori Dalam Hubungan Internasional.

B. Informan Penelitian

Teknik Penentuan Informan Yang Dilakukan Peneliti Adalah Dengan Menggunakan Teknik *Purposive*, Yaitu Teknik Sampel Sumber Data Dengan Pertimbangan Tertentu. Metode Yang Digunakan Adalah Metode Wawancara Sesuai Dengan Masalah Yang Akan Diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Ini Menggunakan Metode Kualitatif Melalui Pendekatan Sistem, Yang Didukung Oleh Teknik Pengumpulan Data: Studi Pustaka, Wawancara, Dan Pengamatan Langsung.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Tinjauan Umum Jerman

Tidak Dapat Dipungkiri, Bahwa Jerman Adalah Salah Satu Negara Yang Memiliki Daya Tarik Tersendiri Di Benua Eropa, Baik Dari Segi Kondisi Dan Karakteristik Internal Negara Maupun Hal Hal Yang Berkaitan Dengan Kebijakan Luar

Negeri Jerman. Jerman Adalah Salah Satu Negara Dengan Jumlah Penduduk Yang Paling Padat Di Antara Negara-Negara Uni Eropa. Bahkan Badan Monitor Demografi Jerman, *Statistisches Bundesamt* Atau *(Federal Statistical Office Of Germany)* Semenjak Reunifikasi, Jerman Termasuk Salah Satu Dari 16 Negara Penduduk Terpadat Di Dunia Dengan Jumlah Penduduk Sekitar 82 Juta Penduduk Pada Tahun 2011 Dan Termasuk Dalam 18 Negara Dengan Penduduk Terpadat Di Dunia Dengan Jumlah Penduduk 80.996.685 (Juli 2015). Komposisi Populasi Jerman Sendiri Dikarakteristikkan Dengan Pertumbuhan Pada Angka 0 Atau Pertumbuhan Yang Menurun Sehingga Dapat Dikatakan Jerman Juga Mengalami *Ageing Population.* Hal Tersebut Ditunjukkan Dengan Bentuk Piramida Yang Melebar Bagian Bawah Dengan Kian Meruncing Pada Bagian Atas.Struktur Umur Penduduk Jerman Ditandai Dengan 13% Adalah Penduduk Usia 0-14 Tahun, 10,6% Penduduk Usia 15-24 Tahun, 41,7% Usia 25-54, 13,6% Penduduk Usia 55-64 Tahun, 20,9% penduduk usia 65 tahun k e atas (Https://Www.Cia.Gov/Library/Publications/The-World-Factbook/Geos/Gm.Html - Diakses Pada 21 Juni 2016).

Terkait Dengan Komposisi Populasinya, *United Nations Population Fund* Memasukkan Jerman Ke Dalam Salah Satu Dari Tiga Negara Dengan Penduduk Migran Internasional Terbesar Di Dunia. Lebih Dari 16 Juta Penduduk Jerman Atau Sekitar 7,3% Dari Jumlah Populasi Jerman Merupakan Para Migran Internasional. Hal Tersebut Disebabkan Oleh Beberapa Hal Di Antaranya Adalah Sejak Reunifikasi Jerman Pada Tahun 1960-An, Jerman Menjadi Salah Satu Negara Yang Cukup Menarik Perhatian Terutama Dari Eropa Timur Dan Eropa Selatan Sebagaimana Para Warga Negara Turki.Tidak Hanya Itu, Kebanyakan Migran Juga Datang Karena Faktor Ekonomi Dan Sekaligus Menjadi Tujuan Utama Para Pengungsi Dikarenakan Konstitusi Jerman Memberikan Hak *Political Assylum.* Karenanya Kemudian, Penduduk Di Jerman Sendiri Terdiri Dari Bangsa Turki Sebanyak 2,4%, 6,1% Merupakan Bangsa Yunani, Italia, Polandia, Rusia, Serbia-Kroasia, Dan Spanyol. Sedangkan 91,5% Merupakan Keturunan Asli Bangsa Jerman. Sementara Dari Segi Agama, Penduduk Jerman Didominasi Oleh Kristen Protestan, Katolik Roma, Muslim, Dan Sebagainya. Sehingga Dengan Komposisi Tersebut Memperkaya Kebudayaan jerman (Https://Www.Cia.Gov/Library/Publications/The-World-Factbook/Geos/Gm.Html - Diakses Pada 21 Juni 2016).

B. Analisa Hasil Penelitian & Pembahasan

Langkah Pemerintah Jerman Melalui *Goethe-Institut* Dalam Melakukan Diplomasi Kebudayaan Di Indonesia

Perubahan Situasi Politik Yang Terjadi Sejak Tahun 1998, Telah Membawa Indonesia Pada Suatu Perkembangan Kebudayaan Yang Dinamis. *Goethe-Institut* Mengorganisir Pembelajaran Bahasa Jerman Dan Berbagai Kegiatan Dalam Hampir Segala Bidang Kebudayaan, Apakah Itu Musik, Film, Pameran, Tari Ataupun Teater. Proyek-Proyek Tersebut Tidak Terbatas Hanya Sebagai Perantara Kebudayaan Jerman, Tetapi Dengan Ikut Sertanya Seniman Indonesia Pada Lokakarya Dan Semacamnya, Terjalinlah Suatu Dialog Yang Hidup Antar Dua Kebudayaan. Dalam Lingkup Yang Lebih Kecil Kedutaan Besar Jerman Juga Menyelenggarakan Berbagai Konser dan pameran.

beberapa Perkumpulan Kebudayaan Jerman-Indonesia Juga Menyelenggarakan Pameran Dan Proyek Lainnya Di Jerman Dan Di Indonesia.

Otonomi Finansial Dalam Pemberian Dana Terhadap *Goethe-Institut*

Dalam Hal Otonomi Finansial Yang Dimaksudkan Bahwa Pemerintah Jerman Memang Sudah Memiliki Aggaran Tersendiri Kepada *Goethe-Institut* Untuk Mengelola Setiap Program-Program Yang Dijalankan *Goethe-Institut*. Anggaran Budaya Yang Dikeluarkan Pemerintah Jerman Adalah €450 Juta. Tetapi, Setiap Negara Memiliki Aliran Dana Yang Berbeda-Beda, Hal Ini Berkaitan Dengan Keadaan Ekonomi Negara Dimana *Goethe-Institut* Itu Berada. Di Indonesia Sendiri, Jerman Mengenal Sebagai Mintra Strategis Yang Saling Menguntungkan, Negara Berkembang Dengan Tingkat Ekonomi Yang Hampir Maju. Hal Tersebut Berpengaruh Terhadap Aliran Dana Yang Diberikan Oleh Pemerintah Jerman.

Otonomi *Financial* Yang Di Berikan Kepada *Goethe-Institut* Di Setiap Negara Di Manfaatkan *Goethe-Institut* Untuk Membiayai Program-Program Yang Menjadi Agenda Tahunan Lembaga Tersebut. *Goethe-Institut* Merupakan Organisasi Non-Profit Milik Kementerian Luar Negeri Jerman, Sehingga Dana Yang Didapat Dari Peserta Kursus Bahasa Jerman Akan Dikembalikan Lagi Kepada Para Pengajar Di *Goethe-Institut* Tersebut. Sedangkan Staff Dari *Goethe-Institut* Merupakan Pegawai Kedutaan Yang Ditugaskan Di *Goethe-Institut* Yang Tersebar Di Beberapa Kota Di Indonesia (Wawancara *Staff* Humas *Goethe-Institut*).

Kepentingan Jerman Melalui *Goethe-Institut* Di Indonesia

Kebijakan Di Bidang Budaya Dan Pendidikan Merupakan Pilar Ketiga Dari Politik Luar Negeri Jerman, Di Samping Diplomasi Klasik Dan Kebijakan Ekonomi. Kebijakan Budaya Itu Bertujuan Utama Untuk Menciptakan Landasan Yang Baik Bagi Hubungan Dengan Negara Lain Melalui Pertukaran Dan Kerja Sama Di Bidang Kebudayaan, Pendidikan Dan Ilmu, Begitu Juga Dengan Membuka Peluang Bagi Dialog Antarmanusia Secara Langsung.

Kepentingan Nasional Yang Ingin Dicapai Oleh Jerman Melalui *Goethe-Institut* Adalah Menyebarluaskan Bahasa Jerman Ke Segala Penjuru Dunia, Sehingga Penutur Bahasa Jerman Semakin Bertambah, Dan Juga Menyebarluaskan Kebudayaan Jerman Seperti Musik, Seni Pertunjukan, Dan Lainnya Ke Negara Lain Dengan Tujuan Meningkatkan Minat Masyarakat Dunia Terhadap Kebudayaan Jerman Yang Merupakan *Soft Power* Dari Jerman. Dengan Meningkatnya Minat Masyarakat Internasional Terhadap Jerman, Khususnya Bahasa Dan Kebudayaan Jerman, Hal Tersebut Berdampak Pada Meningkatnya Orang Yang Berkunjung Ke Jerman, Khusunya Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Yang Lebih Tinggi. Hal Tersebut Terwujud Dari Meningkatnya Pelajar Asing Di Jerman. Pada Tahun 2011 Terdapat 252.032 Mahasiswa Asing Yang *Study* Di Jerman, Dan Pada Tahun 2015 Meningkat Menjadi 329.766 Mahasiswa. Dimasa Depan Jerman Ingin Menjadi Negara Sebagai Lokasi Pendidikan Tinggi, Inovasi, Dan Pelatihan, Serta Upaya Penyediaan Tenaga Ahli. Dengan Meningkatnya Mahasiswa Asing Yang Menlanjutkan Pendidikannya Di Jerman, Otomatis Meningkatkan Devisa Bagi Jerman. Selain Itu Pula Diplomasi Kebudayaan Yang Dilakukan Jerman Melalui *Goethe-Institut* Bertujuan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kebudayaan Jerman, Sehingga Dengan Semakin Banyaknya Unsur-Unsur Kebudayaan Jerman Di Indonesia Diharapkan Dapat Mempererat Hubungan Diplomatik Indonesia Dengan Jerman, Dan Juga Mempermudah Jerman Untuk Menanamkan

Pengaruhnya Dan Investasinya Di Indonesia (Wawancara *Staff* Humas Kedutaan Besar Jerman Untuk Indonesia).

Implementasi Program Yang Dilakukan *Goethe-Institut* Dalam Menjalankan Diplomasi Kebudayaan Jerman Di Indonesia

Ada Tiga Program Yang Dijalankan *Goethe-Institut* Dalam Melakukan Diplomasi Kebudayaan Di Indonesia, Yaitu Program Bahasa, Kebudayaan, Dan Pendidikan.

Program Bahasa

Pembinaan Bahasa Jerman Sebagai Bahasa Asing (*Deutsch Als Fremdsprache/Daf*) Di Luar Negeri Merupakan Salah Satu Tugas Penting Politik Kebudayaan Dan Pendidikan Luar Negeri Jerman Melalui *Goethe-Institut*. Tugas Tersebut Berkontribusi Besar Terhadap Tema-Tema Masa Depan Yang Turut Membentuk Masyarakat Seperti Internasionalisasi Jerman Sebagai Lokasi Pendidikan Tinggi, Inovasi, Dan Pelatihan, Serta Upaya Penyediaan Tenaga Ahli. Pembelajaran Bahasa Jerman Di Luar Negeri Membuka Jendela Menuju Jerman Dan Sekaligus Memperkenalkan Nilai-Nilai Sosial.

Mempromosikan Bahasa Jerman Merupakan Instrumen Utama Dalam Hubungan Budaya Dan Kebijakan Pendidikan. Ini Menumbuhkan Dialog, Pertukaran Dan Kerja Sama Antara Orang-Orang Dan Budaya. Banyak Orang Yang Belajar Bahasa Jerman Mengembangkan Hubungan Jangka Panjang Dengan Jerman. Itu Juga Berlaku Untuk Para Pengambil Keputusan Di Masa Depan. Mereka Menjadi Akrab Dengan Citra Modern Dan Realistis Dari Jerman. Mempromosikan Bahasa Jerman Dengan Demikian Juga Memperkuat Jerman Sebagai Lokasi Untuk Bisnis, Ilmu Pengetahuan Dan Penelitian.

Proyek Bahasa Rentang Generasi Dan Membutuhkan Investasi Jangka Panjang Yang Berkesinambungan. Berbagai Inisiatif Dan Langkah-Langkah Dalam Lingkup Hubungan Budaya Dan Kebijakan Pendidikan Mendukung Pendekatan Ini. Kampanye Besar-Besaran Dan Program Promosi Dimaksudkan Untuk Menarik Orang-Orang Muda Di Luar Negeri Dalam Bahasa Jerman Dan Mendorong Para Pengambil Keputusan Dalam Politik, Pendidikan, Perdagangan Dan Media Dalam Dan Luar Negeri Untuk Mendukung Promosi Jerman Sebagai Bahasa Asing Di Seluruh Dunia.

Sejumlah Organisasi Mitra Dan Perantara Yang Di Bawah Koordinasi Kementerian Luar Negeri, Tergabung Dalam Jejaring Bahasa Jerman Telah Mengembangkan Aneka Instrumen Pembinaan Bahasa Jerman Sebagai Bahasa Asing Di Luar Negeri. Upaya Ini Mengutamakan Sektor Sekolah, Mengingat Seperti Sediakala Mayoritas Pembelajar Bahasa Jerman Adalah Kaum Pelajar (87%). Oleh Karena Itu, Tujuan Pokok Upaya Pembinaan Bahasa Adalah Membangkitkan Dan Memupuk Kesadaran Negara-Negara Tuan Rumah Akan Pentingnya Kehadiran Bahasa Jerman Sebagai Bahasa Asing Dan Multilingualisme Dalam Sistem Pendidikan masing-Masing.

Tabel 1

Level Dalam Les Bahasa Jerman

efl evel	**Ujian *Goethe-Institut***	**Jam Pengajaran Yang Dibutuhkan**
2	Zentrale Oberstufenprüfung, Kleines Deutsches Sprachdiplom	750-900
1	Goethe-Zert*goethe-Institut* Kat C1 - Zentrale Mittelstufenprüfung (Neu), Prüfung Wirtschaftsdeutsch	600-750
2	Zert*goethe-Institut* Kat Deutsch Für Den Beruf, Goethe-Zert*goethe-Institut* Kat B2	450-600
1	Zert*goethe-Institut* Kat Deutsch	300-450
2	Start Deutsch 2	128-255

1	Start Deutsch 1	64-128

Jerman Fest Sebagai Program Kebudayaan Jerman

Jerman Fest Pertama Kali Diadakan Pada Tahun 2010, Di Prakarsai Oleh Kementrian Luar Negeri Jerman Dan Diselenggarakan Oleh *Goethe-Institut* Indonesia, Kedutaan Besar Jerman Di Indonesia, Serta Perkumpulan Ekonomi Indonesia-Jerman (Ekonid), Jerman Fest Merupakan Kegiatan Kolaborasi Jerman-Indonesia Terbesar Selama Ini Dengan Proyek Dibidang Budaya. Berkat Antusiasme Dan Komitmen Para Seniman, Berbagai Organisasi Dan Perusahaan Terkemuka Dari Jerman Dan Indonesia, Jerman Fest Berhasil Meraih Sukses Besar, Keberhasilan Ini Juga Tercermin Dalam Tanggapan Positif Di Media Cetak, Online, Dan Sosial Serta Di Siaran Televisi Dan Radio Di Kedua Negara. Acara Ini Dirancang Untuk Mendorong Pertukaran Informasi Yang Bermanfaat Antara Indonesia Dan Jerman, Termasuk Di Dalamnya Partisipasi Dari Para Tokoh, Institusi Dan Pelaku Budaya Penting Dari Kedua Negara, Dengan Demikian, Hubungan Antara Indonesia Dan Jerman Akan Diperkuat Dan Menjadi Pondasi Yang Kokoh Untuk Masa Depan Yang Kreatif.

Tujuan Lain Jerman Fest Adalah Memperkenalkan Format Kegiatan Yang Baru Dan Inovatif. Ini Juga Berhasil Terlaksana – Baik Melalui Proyek Paduan Suara Interaktif Dengan Paduan Suara Dari Indonesia, Kolaborasi Antara Pemusik Jerman Dengan Komponis Indonesia, Maupun Acara Besar-Besaran Di Bidang Teater Dokumenter Yang Melibatkan Pemain Awam Secara Aktif Dalam Proses Berteater. Rangkaian Kegiatan Sebesar Ini Tak Akan Mungkin Terlaksana Tanpa Dukungan Para Mitra.

Kendala Dan Upaya Program-Program *Goethe-Institut*

Kendala Dalam Bidang Penyebaran Bahasa Jerman Di Indonesia Adalah Kurangnya Jumlah Sumber Daya Manusia Berupa Staff Pengajar Bahasa Jerman, Hal Tersebut Karena Jumlah Siswa Yang Belajar Bahasa Jerman Di *Goethe-Institut* Telah Melampaui Kapasitas, Selain Itu Pula *Goethe-Institut* Mengalami Kendala Dalam Pembagian Jadwal Dan Lokasi Kelas. Maka Untuk Kedepannya *Goethe-Institut* Berupaya Memperbanyak Jumlah Pengajar Bahasa Jerman Dengan Mendatangkannya Dari Jerman Dan Merekrut Pengajar Lokal Dari Indonesia, Serta *Goethe-Institut* Kedepannya Berencana Untuk Memperluas Dan Merenovasi Seluruh Cabang *Goethe-Institut* Di Indonesia.

Menurut Staff Event *Goethe-Institut* Yang Melaksanakan Program Kebudayaan Dari *Goethe-Institut*, Kendala Terbesar Yang Sering Mereka Hadapi Adalah Tanggal. Seringkali Acara-Acara Kebudaayan Tersebut Bertepatan Di Hari Kerja Karena Disesuaikan Oleh Jadwal Yang Ditentukan Oleh *Goethe-Institut* Munich. Para Seniman Yang Dikirim Dari Jerman Akan *Roadshow* Secara Bergiliran Ke Kota-Kota Dimana *Goethe-Institut* Berada Dan Mengadakan Pertunjukan. Sehingga Pihak *Goethe-Institut* Sendiri Tidak Dapat Mengatur Jadwal Sendiri. Sementara Orang Indonesia Terbiasa Untuk Datang Ke Acara Hiburan Pada Saat *Weekend*. Sehingga Berdampak Pada Sedikitnya Pengunjung Yang Datang Dalam Acara Tersebut.

Kendala Selanjutnya Adalah Dari Faktor Teknis, Tetapi Seiring Berjalannya Waktu. Para *Team* Dari *Staff* Event Sudah Mulai Berpengalaman Untuk Mengatasinya Dan Mereka Banyak Belajar Sehingga Kendala Teknis Itu Sudah Dapat Dihadapi. Kemudian Kesulitan Dalam Mempromosikan Program Budaya Juga

Seringkali Menjadi Kendala, Karena Tidak Semua Orang Mengerti Pertunjukan Yang Diadakan Oleh *Goethe-Institut*. Salah Satu Contoh Nya Adalah Dalam Pertunjukan Tari Yang Menjadi Bagian Acara Dari Program Kebudayaan *Goethe-Institut*. Para *Staff* Kebudayaan *Goethe-Institut* Beranggapan Bahwa Yang Sulit Adalah Bukan Menargetkan Kepada Siapa Program Tersebut Akan Ditujukan, Tetapi Apa Yang Ditargetkan Dalam Hal Ini Pertukaran Ide Atau Dialog Dari Para Seniman Jerman Terhadap Orang Indonesia Cukup *Open* Sehingga Dapat Diterima Atau Tidak. Sehingga Yang Diusahakan Adalah Tersampaikannya Ide-Ide Yang Dapat Diterima Oleh Masyarakat Indonesia.

Kendala Lainnya Yang Dihadapi *Goethe-Institut* Adalah Belum Meratanya Kualitas Pendidikan Dan Infrastruktur Di Indonesia, Sehingga Hal Tersebut Menghambat Untuk Memperbanyak Cabang Sekolah Yang Tergabung Dalam Program Pasch, Dan Juga Selalu Berubahnya Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Menjadi Penghambat Bagi *Goethe-Institut* Untuk Memperluas Cabang Sekolah Dengan Program Pasch (Wawancara *Staff* Humas *Goethe-Institut*).

Program Bahasa

Goethe-Institut Memiliki Kewenangan Sebagai *Deutsch Als Fremdsprache/Daf* Resmi Yang Diakui Oleh Pusat Studi Kependidikan Internasional (Munich). Pengelolaan Kursus Memungkinkan Para Siswa Untuk Memperoleh Sertifikasi Resmi Bahasa Jerman Sebagai Bahasa Asing Berdasarkan Kerangka Acuan Bersama Eropa Untuk Bahasa Cecr (*Cadre Européen Commun De Référence Pour*).

5. Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Dalam Menjalankan Diplomasi Kebudayaannya Jerman Memiliki Lembaga Khusus Yang Berada Langsung Di Bawah Naungan Kedutaan Besar Jerman Di Indonsia Yaitu *Goethe-Institut. Goethe-Institut* Tersebar Di Tiga Kota Di Indonesia Yaitu Jakarta, Bandung, Dan Surabaya Untuk Menjalankan Misi Nya Dalam Penyebaran Bahasa Dan Budaya Jerman Di Indonesia.

Kementrian Luar Negeri Jerman Memiliki Langkah-Langkah Khusus Dalam Melakukan Diplomasi Kebudayaan. Dimulai Dari Kebijakan Otonomi Finasial Yang Diberikan Oleh Direktur Pusat *Goethe-Institut* Yang Berada Di Munich, Jerman Kepada Seluruh Direktur *Goethe-Institut* Yang Tersebar Di 92 Negara Di Dunia Termasuk Di Indonesia Dengan Nama *Goethe-Institut*. Kebijakan Otonomi Financial Tersebut Dilihat Dari Kondisi Ekonomi Masing-Masing Negara Dimana *Goethe-Institut* Tersebut Berada. Kemudian Pemberian Infrastruktur Seperti Pembuatan Mediatek Dan Perpustakaan Yang Berisikan 5 Buah Komputer, Dan 5 Buah Ipad, Serta Kurang Lebih 12.000 Buku-Buku Jerman, Majalah, Novel, Cd Yang Semuanya Dikirim Langsung Dari Jerman.

Setelah Langkah-Langkah Yang Dilakukan Kementrian Luar Negeri Republik *Jerman* Melalui *Goethe-Institut,* Selanjutnya Implementasi Dari Langkah-Langkah Tersebut Yang Dilakukan Oleh *Goethe-Institut* Dalam Menjalankan Diplomasi Kebudayaan Di Indonesia Yaitu Melalui Tiga Program.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan Di Atas, Peneliti Memberikan Saran Bagi Pihak Yang Terlibat Dalam Konflik Bersenjata Di Suriah Melalui Skripsi Ini, Sebagai Berikut:

Saran Untuk *Goethe-Institut*

Dalam Program Kebudayaan Agar Lebih Gencar Lagi Dalam Mempromosikan Acara-Acara Kebudayaan Kepada Masyarakat Luas Sehingga Semua Kalangan Dapat Menikmati Pertunjukan Tersebut Dan

Mengambil Manfaat Baik Ilmu Ataupun Hiburan Yang Didapat, Sehingga Masyarakat Akan Lebih Mengenal Kebudayaan Jerman, Lebih Meningkatkan Jumlah Seniman Bukan Saja Sebagai Agen Dari Diplomasi Kebudayaan Tetapi Para Seniman Tersebut Akan Memiliki Banyak Pengalaman Sehingga Dapat Menghasilkan Karya Yang Lebih Baik Ketika Mereka Kembali Ke Indonesia.

Saran Dalam Program Pendidikan Adalah, Supaya *Goethe-Institut* Lebih Banyak Membuka Cabang Kerjasama Di Berbagai Universitas Sehingga Mempermudah Bagi Peminat Jerman Untuk Mendapatkan Informasi Tentang Jerman Baik Segi Beasiswa Maupun Dalam Mengenal Bahasa Dan Kebudayaan Jerman. Kemudian Agar *Goethe-Institut* Lebih Banyak Memiliki Rekanan Dengan Berbagai Departmen Dan Perusahaan-Perusahaan Baik Di Jerman Atau Di Indonesia Supaya Dapat Menambah Jumlah Pemberian Beasiswa, Memberi Kemudahan Dalam Persyaratan Namum Di Imbangi Dalam Memberikan Pelatihan Yang Lebih *Intense* Lagi Kepada Para Calon Pelajar Indonesia Yang Akan Melanjutkan Pendidikan Ke Jerman.

Saran Untuk Pelajar Dan Masyarakat Indonesia

Bagi Masyarakat Indonesia Ataupun Para Pelajar, Memang Sebagai Warga Negara Yang Baik Kita Harus Cinta Terhadap Kebudayaan Negara Indonesia Yang Beraneka Ragam. Tetapi Alangkah Lebih Baik Jika Kita Mengenal Kebudayaan Negara Lain Sebagai Ilmu Pengetahuan, Dengan Usaha Dan Upaya Mencari Tahu Maka Akan Banyak Sekali Manfaat Yang Akan Didapat.

Daftar Pustaka

Couloumbis, Theodore, Wolfe, James. 2004. *Pengantar Hubungan Internasional Keadilan Dan Power*. Jakarta: Putra Abardin.

Cummings, Jr Milton C. *Cultural Diplomacy And The United States Government: A Survey*, Washington, D.C: Center For Arts And Culture

Diamond, Louise Dan Mcdonald, John. 2003. *Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach To Peace (4th Ed.)*. West Hartford Ct: Kumarian Press

Djelantik, Sukawarsini. 2008. *Diplomasi: Antara Teori Dan Praktik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hadiwinata, Bob Sugeng. 2007. *Transformasi Dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Harison, Sinar Harapan. 2006, *Sby Dan Soft Power Diplomacy*. Yogyakarta: Jalasutra.

Juwondo. 2001. *Hubungan Bilateral: Definisi Dan Teori*. Jakarta: Rajawali Press

Kusumohamidjojo, Budiono. 2001. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Leonard, Mark. 2002. *Public Diplomacy*. London: Foreign Policy Centre.

Mas'oed, Mochtar. 2002. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi*. Jakarta : Pustaka Lp3es.

Melissen, Jan. 2005. *The New Public Diplomacy*. New York: Palgrave Macmillan.

Nye, Joseph S.2004. *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. The University Of Michigan: Public Affairs.

_____, 2008. *Public Diplomacy And Soft Power, The Analysis Of The American Academy Of Political And Social Science*. The University Of Michigan: Public Affairs.

Perwita, A.A Banyu Dan Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar*

Ilmu Hubungan Internasional. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya.

Plano, Jack C. Dan Olton, Roy. 2000. *The International Relation Dictionary*. California: Abc-Clio.

Rudy, Teuku May. 2002. *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: Pt. Refika Aditama.

Shoelhi, Mohammad. 2011. *Diplomasi Praktik Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Suryokusumo, Sumaryo. 2004. *Praktik Diplomasi*. Jakarta: Bp Iblam

Warsito, Tulus, Kartikasari, Wahyuni. 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep Dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*.Yogyakarta: Ombak